

## SOSIO-ENTERPRENEURSHIP DAN PELATIHAN SOUVENIR DARI LIMBAH TEMPURUNG KELAPA UNTUK PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT

Fandro Armando Tasijawa<sup>1\*</sup>, Ardilson Pembuin<sup>2</sup>, Joan Herly Herwawan<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Keperawatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Teknik, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Indonesia

[fandrotasidjawa@gmail.com](mailto:fandrotasidjawa@gmail.com)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Salah satu komoditas unggulan di Maluku yang belum mendapat perhatian optimal yaitu kelapa. Potensi tersebut telah dimanfaatkan oleh masyarakat baik daging buah dan airnya, namun bagian lainnya hanya dibuang seperti sabut dan tempurung kelapa. Padahal sabut dan tempurung memiliki potensi dan peluang usaha. Karena kurangnya pengetahuan, sehingga selama ini petani belum memanfaatkan tempurung menjadi produk bernilai ekonomi. Oleh sebab itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan melalui sosio-entrepreneurship dan keterampilan pengolahan tempurung kelapa menjadi souvenir. Kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi monitoring. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan yaitu sosialisasi, pelatihan berupa edukasi, simulasi, dan praktik mandiri kepada 10 orang UMKM Kopra Buru. Evaluasi menggunakan kuisioner menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta sosio-entrepreneurship dari 63,3% menjadi 100% dengan kategori baik, sedangkan kegiatan pelatihan pembuatan souvenir juga menunjukkan peningkatan dari 80% menjadi 100%. Selain itu, adanya diversifikasi produk dan pendapatan mitra meningkat setelah kegiatan ini. Hal ini berarti perlunya pelatihan secara berkelanjutan untuk meningkatkan potensi dari para pekerja.

**Kata Kunci:** Diversifikasi Produk; Kelapa; Sosio-Entrepreneurship; Souvenir; Tempurung.

**Abstract:** One of the leading commodities in Maluku that has yet to receive optimal attention is coconut. This potential resource has been utilized by the community for its coconut flesh and water, but other parts, such as coconut husks and shells, are often discarded. However, both the husk and shell hold economic potential and business opportunities. Due to limited knowledge, farmers have not yet capitalized on coconut shells as products of economic value. Therefore, this initiative aims to enhance knowledge through socio-entrepreneurship and skills in processing coconut shells into souvenirs. The activities comprise three stages, preparation, implementation, and monitoring evaluation. The implementation includes socialization, training through education, simulations, and independent practice for 10 participants. The results of the activity show an increase in participants' socio-entrepreneurship knowledge from 63,3% to 100%, categorized as good, while training on souvenir production also shows an increase from 80% to 100%. This highlights the need for continuous training to maximize the workers' potential.

**Keywords:** Economy; Coconut; Socio-Entrepreneurship; Souvenir; Shell.



#### Article History:

Received: 11-11-2024

Revised : 20-12-2024

Accepted: 21-12-2024

Online : 23-12-2024



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Kelapa merupakan komoditas yang dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi seperti minyak kelapa, *virgin coconut oil* (VCO), kopra, dan lainnya (Dwivedi et al., 2024; Robinet et al., 2016). Sehingga, pemanfaatan potensi kelapa akan menciptakan kesejahteraan yang dapat menghidupi masyarakat dengan meningkatkan perekonomian (Priyanata et al., 2022). Namun, masyarakat hanya memanfaatkan daging buah maupun air kelapa, dan bagian lainnya hanya dibuang (sabut dan tempurung kelapa). Hal ini sejalan dengan penelitian observasional oleh Simamora et al. (2023) yang menilai pendapatan masyarakat dengan memanfaatkan limbah tempurung kelapa mengungkapkan bahwa inovasi limbah batok kelapa menjadi era ekonomi baru dalam mengintensifkan informasi, kreativitas, dan pengetahuan sumber daya manusia sebagai faktor utama dalam kegiatan perekonomian masyarakat. Inovasi limbah tempurung kelapa seperti kerajinan tangan, dan briket memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat.

Tempurung kelapa memiliki potensi untuk diolah menjadi briket arang maupun souvenir yang bernilai jual tinggi (Dumasari et al., 2017; Salmiyati, 2022). Pengolahan kerajinan dari tempurung kelapa secara tepat mampu meningkatkan perekonomian melalui daur ulang tempurung yang tidak terpakai menjadi benda seni kreatif. Hal ini juga berdampak pada pelestarian lingkungan dan kesehatan. Salah satu upaya untuk mengurangi dampak negatif pembakaran limbah sabut dan tempurung kelapa adalah mengolahnya menjadi produk bernilai tambah (Kusuma, 2024; Telaumbanu et al., 2024).

Salah satu bentuk industri yang dipandang penting untuk dikembangkan dan cocok untuk skala kecil hingga menengah adalah pengolahan tempurung kelapa untuk dijadikan souvenir (Rojas-Copa et al., 2020; Zaim et al., 2020). Meskipun tempurung merupakan komponen ringan (21-28%) dari pada sabut kelapa (38-44%), namun memiliki prospek yang juga potensial (Fitri et al., 2022; Walansendow & Lagarensse, 2017). Hal ini karena ketersediaan dan kualitas briket arang tempurung kelapa Indonesia sangat menarik minat luar negeri yang membutuhkannya. Hal ini karena arang asal Indonesia mengandung banyak *fixed carbon* yang dinilai sangat baik kualitas arangnya (Rahman et al., 2024; Roring et al., 2023). Selain diolah menjadi produk arang briket, tempurung dapat diolah menjadi souvenir.

Pada daerah pulau Buru, kelompok usaha yang bergerak dibidang usaha kopra belum memanfaatkan secara optimal potensi limbah kelapa. Persoalan yang dihadapi adalah kelompok usaha kopra Buru hanya mengusahakan kopra dan limbah kelapa dibakar atau dibiarkan saja di tempat usaha. Sehingga Kelompok Usaha Kopra Buru memiliki permasalahan dalam mengembangkan usahanya karena kurang pandai membaca peluang pasar, hasil produksi hanya kopra, penerapan strategi pemasaran kurang efektif karena menjual di penadah kopra, dan tidak adanya teknologi untuk

mengolah limbah kelapa. Selain itu, kendala lain yang dialami terkait manajemen usaha. Manajemen kurang efektif karena semua hal dikerjakan sendiri tanpa pendelegasian yang jelas sehingga berpotensi adanya konflik.

Hasil wawancara diungkapkan oleh mitra bahwa harga kopra tidak menentu. Sehingga produksi belum bisa dilakukan sampai harga stabil. Harga dikisaran 4.500 sampai 8.600, sehingga menunggu harga bagus baru bisa dilepas ke penadah. Dengan jumlah 300 pohon kelapa, panen bervariasi sekitar pendapatan 6.000.000 atau 5.000.000 dengan tiga kali produksi dalam satu tahun. Sehingga pendapatan lain yang bisa dilakukan adalah pengolahan limbah melalui teknologi tepat guna untuk menambah pemasukan mitra, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Proses pengasapan kopra menggunakan sabut dan tempurung kelapa, dan sisanya hanya dibiarkan di lokasi

Dengan masih rendahnya teknologi tepat guna untuk mengolah limbah kelapa, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat masih berjalan lamban dan kecil. Sehingga pada pengabdian ini, dilakukan pelatihan untuk mengolah limbah kelapa menjadi produk bernilai ekonomi dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian ini dilakukan kepada kelompok usaha kopra buru. Kelompok usaha kopra ini terdiri dari 10 orang dan menjalankan usaha utama yaitu pengolahan kopra. Kelompok mengolah 300 pohon kelapa dengan pendapatan bersih tahun 2023 yaitu 14.350.000, namun pendapatan ini tidak menentu. Hal ini berhubungan dengan harga kopra yang tidak stabil. Metode ini terdiri dari tiga kegiatan yaitu ceramah, simulasi, dan pendampingan. Ketiga kegiatan ini dilakukan kepada masyarakat sekitar dan mitra. Hal ini dilakukan guna meningkatkan motivasi berwirausaha dan melakukan diversifikasi produk melalui teknologi tepat guna.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan yakni pra, pelaksanaan dan evaluasi (Gambar 2). Pada pra kegiatan, tim telah berkoordinasi dengan mitra dan meminta ijin dari pemerintah setempat. Kegiatan yang dilakukan ada dua yaitu sosio-entrepreneurship dan pelatihan souvenir. Sosio-entrepreneurship dilakukan dengan materi

berdurasi 30 menit tentang konsep *enterpreneurship*, mendorong masyarakat menjadi *enterpreneurship*, mengembangkan kreativitas dan inovasi masyarakat dari komoditas unggulan lokal. Kegiatan selanjutnya yaitu pelatihan souvenir kepada kelompok mitra kopra pulau Buru. Tim pengabdian menyediakan peralatan seperti bor, mesin amplas, meteran amplas, mesin gerinda, lem kayu, dan plitur. Sedangkan mitra menyediakan tempurung kelapa. Tahap evaluasi diawali dengan pelaksanaan pre-test untuk mengukur pemahaman peserta. Setelah kegiatan, tim melakukan monitoring terkait produk yang sudah dibuat dan beberapa souvenir telah terjual.



**Gambar 2.** Alur pelaksanaan kegiatan

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap Persiapan

Sebelum dilakukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan, tim pengabdian sudah melakukan koordinasi dengan mitra kelompok kopra pulau Buru dan menyurati pemerintah setempat untuk mendapatkan izin kegiatan. Selain itu, tim pengabdian juga telah membeli beberapa peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan pelatihan seperti bor, gerinda, amplas, dan lem. Tim juga telah mempersiapkan handout materi, dan kuesioner yang dibuat oleh tim. Setelah mendapatkan izin dan dilakukan kontrak untuk pelaksanaan kegiatan bersama mitra dan pemerintah setempat, maka tim melakukan perjalanan ke lokasi kegiatan.

### 2. Tahap Pelaksanaan

#### a. Sosialisasi Sosio-*enterpreneurship*

Kegiatan ini dimulai dengan pengisian kuesioner oleh peserta terkait sosio-*enterpreneurship* yang telah disusun oleh tim pengabdian. Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan yang bertujuan untuk memberi gambaran terkait pemahaman peserta terkait sosio-*enterpreneurship* sebelum pemaparan materi oleh narasumber. Tahap selanjutnya, dibagikan handout yang berisi materi kepada peserta. Kemudian pemateri memberikan materi secara lisan sambil peserta membaca handout materi yang sudah dibagikan. Setelah pemaparan, terdapat tiga orang peserta yang mengajukan pertanyaan dan dilakukan diskusi bersama pemateri.

Sosio-entrepreneurship menjadi bagian yang penting untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi masyarakat setiap saat. Hal ini karena melalui penanaman pola pikir akan membuat masyarakat menggunakan kreativitas dan termotivasi untuk mengubah sumber daya yang tersedia untuk hal-hal yang bernilai ekonomi. Keadaan yang ada di masyarakat tempat dilakukan pengabdian juga mengungkapkan masyarakat memiliki minat yang rendah untuk berwirausaha dan kreatifitas dalam mengolah komoditas yang dibuang padahal memiliki nilai jual yang cukup tinggi (Matital et al., 2024).

#### b. Pelatihan Pembuatan Souvenir

Pelatihan dimulai dengan memaparkan materi pembuatan souvenir dan dilakukan simulasi oleh tim. Simulasi terkait proses penentuan tempurung yang berkualitas dan pembuatan pola. Selanjutnya, pola yang sudah digambarkan dipotong menggunakan gerinda dan beberapa bagian di bor, di lem dan amplaz, serta diberi pelitur. Hasil kegiatan, peserta dapat membuat souvenir sendok, bunga hias, dan tempat tissue. Peserta sangat antusias dan terdapat satu peserta yang melakukan praktik mandiri sambil diobservasi oleh tim pengabdian. Terdapat 13 souvenir yang dihasilkan dari pelatihan ini dengan harga bervariasi yaitu Rp35.000- Rp50.000.



Gambar 4. Hasil praktik mandiri peserta pelatihan

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan terhadap dua kegiatan yaitu sosio-entrepreneurship dan pelatihan pembuatan souvenir. Evaluasi dengan menggunakan kuesioner (post-test) dan lembar observasi untuk langkah-langkah pembuatan souvenir. Kuesioner post-test terdiri dari 10 pertanyaan, dengan dua nilai yang diberikan yaitu bila jawaban peserta benar maka diberi nilai 10 dan 0 bila jawaban peserta salah. Total skor yang didapat pada kuesioner sosio-entrepreneurship yaitu 10 dengan ketentuan yaitu jika skor peserta  $\geq 70$ , maka kategori pengetahuan peserta baik. Hasil pengukuran pre-test dan post-test peserta sosio-entrepreneurship dapat dilihat pada Table 1.

**Tabel 1.** Hasil Pre-test dan Post-test peserta sosio-entrepreneurship

Kategori nilai	Pre-test				Post-test			
	n	%	Mean	Median	n	%	Mean	Median
Cukup (<70)	11	36,7	70,33	70,00	0	0	85,33	90,00
Baik (≥70)	19	63,3			30	100		

Evaluasi pelaksanaan sosioentrepreneurship menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai mean pre-test 70,33 menjadi 85,33 pada pelaksanaan post-test. Hal ini berarti kegiatan sosio-entrepreneurship yang telah dilakukan meningkatkan pengetahuan masyarakat.

**Tabel 2.** Hasil Pre-test dan Post-test peserta pelatihan souvenir

Kategori nilai	Pre-test				Post-test			
	n	%	Mean	Median	n	%	Mean	Median
Cukup (<70)	2	20	74,00	80,00	0	0	90,00	90,00
Baik (≥70)	8	80			10	100		

Peserta pelatihan pembuatan souvenir menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean pre-test 74,00 menjadi 80,00 pada saat post-test. Kategori nilai keseluruhan peserta juga sangat signifikan dari 8 peserta meningkat menjadi 10 peserta dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan pelatihan dengan metode pemberian materi, simulasi dan praktik mandiri dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ini berupa sosialisasi sosio-entrepreneurship dan pelatihan pembuatan souvenir berbahan dasar tempurung kelapa. Kegiatan ini terlaksana dengan baik sesuai kesepakatan antara mitra, pihak desa setempat, dan tim pengabdian. Hasil dari kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta sosio-entrepreneurship dari 19 (63,3%) menjadi 30 (100%) peserta dengan kategori baik. Begitupun dengan kegiatan pelatihan pembuatan souvenir dari 8 (80%) menjadi 10 (100%) peserta dengan kategori baik untuk pengetahuan dan observasi keterampilannya. Oleh sebab itu, disarankan agar mitra dapat memasarkan souvenir secara online, pemerintah dapat memonitoring dan juga memberi bantuan peralatan kepada kelompok lainnya, serta inovasi lainnya seperti tempurung kelapa diolah menjadi briket arang.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada DRTPM Kemendikbud-Ristek atas hibah program kemitraan masyarakat (0609/E5/PG.02.00/2024;

389/LL12/AM/2024; 01/UKIM/SPPPM/H7/2024); Universitas Kristen Indonesia Maluku, dan mitra kopra Pulau Buru.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dumasari, D., Budiningsih, S., Darmawan, W., & Santosa, I. (2017). Various determinant factors of production technology adoption in creative souvenir micro enterprise. *Journal of Arts and Humanities*, 6(10), 1–6.
- Dwivedi, H., Kushwaha, R., & Joshi, P. (2024). Thenga Coco: the incredible voice of sustainable shells. *Emerald Emerging Markets Case Studies*, 14(2), 1–22.
- Fitri, E., Sabrina, H., & Amelia, W. R. (2022). The Effect of Creativity and Product Innovation on Business Success in Coconut Shell Waste Craftsmen in The Bukit Lawang Plantation Village Bahorok District Langkat Regency. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI)*, 3(1), 79–91.
- Kusuma, B. P. B. (2024). *Pemanfaatan Limbah Tempurung Kelapa Menjadi Briket Arang Kelapa: Aspek Produksi*. Universitas Islam Indonesia.
- Matital, G., Leiwakabessy, I. M., Pakasi, C. B., Gultom, D. B., Penda, J., Petta, D., & Pairunan, F. (2024). Sosialisasi Peran Kewirausahaan Dalam Peningkatan Ketahanan Ekonomi Keluarga. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 8552–8557.
- Priyanata, I., Broto, B. E., & Siregar, N. A. (2022). Utilizing coconut shell waste into a crafts and driving economic income in the COVID pandemic in berangir plantation village. *Quantitative Economics and Management Studies*, 3(5), 789–794.
- Rahman, H., Rasai, J., Ryadin, A. R., Rope, R., Sanmas, S. A., & Febrina, E. (2024). Preparation and Characterization of Biobriquettes from Coconut Shell, Nutmeg Shell, and Canary Shell Waste in North Maluku, Indonesia. *Iranian Journal of Chemistry and Chemical Engineering*.
- Robinet, J., Mahadevan, P., & Anita, T. A. (2016). The Green Souvenir Industry of Kerala—A Comprehensive Analysis. *Atna Journal of Tourism Studies*, 11(1), 47–57.
- Rojas-Copa, A. E., Niño-Gutiérrez, N. S., Niño-Castillo, I. N., & Niño-Castillo, J. E. (2020). Tourist focus of handmade souvenirs: two markets case of Acapulco. *ECORFAN Journal-Mexico*, 11–24.
- Roring, K. E., Ardani, E. G., & Dewobroto, W. S. (2023). Augmenting coconut value into innovative briquette product in Gorontalo. *AIP Conference Proceedings*, 2765(1).
- Salmiyati, S. (2022). Perencanaan Peningkatan Pemasaran Usaha Souvenir Tempurung Kelapa” S&Z Coconut Art”. *Seminar Nasional Industri Dan Teknologi*, 326–335.
- Simamora, K. P., Lubis, K. S., Sembiring, R. P., & Rrangkuti, H. M. (2023). Utilization of Coconut Shell Waste which is One of the Sources of Community Income. *Jurnal*, 1(1), 86–91.
- Telaumbanu, T., Hulu, F., Ndraha, L. D. M., Sarumaha, M., Laia, B., & Telaumbanua, K. (2024). Pemanfaatan Tempurung Kelapa Di Desa Bawofanayama. *HAGA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–7.
- Walansendow, A., & Lagarensen, B. E. S. (2017). Monitoring Growths and Product Quality of Local Souvenirs to Enhance Tourist Destination Image of North Sulawesi, Indonesia. *Balancing Development and Sustainability in Tourism Destinations: Proceedings of the Tourism Outlook Conference 2015*, 277–290.
- Zaim, M., Sandra, Y., & Zaim, R. A. (2020). Creating Coconut Fiber Waste for Souvenirs in Pakandangan, West Sumatera. *Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium*, 118–121.